

**INTEGRASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN SENI
DI SMKN 3 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA**

Dwi Priyana

SMKN 2 Kasihan Bantul Yogyakarta

E-mail: dwipriyana76@gmail.com

Abstract

This article is research field result on the integration of PAI learning and art conducted at SMKN 3 Kasihan Bantul Yogyakarta. This is qualitative research with descriptive qualitative method. Everything which is able to be used as research source is the subject of this research. Technique sampling used was purposive sampling. There are four terms as focus of the problem, namely the concept, application, impact and problematics of the implementation of learning PAI and Art integration. The results showed that the form of the implementation of PAI learning and Art integration in SMKN 3 Kasihan is organized into four integration levels, such as the philosophical, material, methodological and strategy level. The problems encountered include inadequate PAI teacher's sense of art, lack of personal and professional competency development in technology. The conclusion is the application of learning PAI and Art integration has a positive impact on the occurrence of active learning atmosphere, innovative, communicative and fun (PAIKEM) and student-centered learning so that their knowledge, skills and attitudes increase significantly and learning objectives can effectively be achieved.

Keywords: learning integration, PAI, art

Abstrak

Artikel ini adalah hasil penelitian lapangan tentang integrasi pembelajaran PAI dan Seni yang dilaksanakan di SMKN 3 Kasihan Bantul Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian ini adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sumber penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Fokus masalah dari penelitian ini adalah empat hal, yaitu konsep, penerapan, dampak dan problematika penerapan integrasi pembelajaran PAI dan Seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penerapan integrasi pembelajaran PAI dan Seni di SMKN 3 Kasihan tersusun dalam empat level integrasi, yaitu level filosofis, level materi, level metodologi dan level strategi. Problematika yang dihadapi dalam penerapan integrasi pembelajaran PAI dan Seni di SMKN 3 Kasihan antara lain *sense of art* guru PAI yang belum memadai, kurangnya pengembangan kompetensi personal dan profesional di bidang teknologi. Kesimpulan artikel ini adalah penerapan integrasi pembelajaran PAI dan Seni berdampak positif pada terciptanya suasana pembelajaran aktif, inovatif, komunikatif dan menyenangkan (PAIKEM), pembelajaran berpusat kepada siswa sehingga pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka bertambah secara signifikan serta tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Kata kunci: integrasi pembelajaran, PAI, seni

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian dari sebuah kurikulum, merupakan materi pembelajaran atau mata pelajaran yang tidak bisa terlepas dari aspek kehidupan, hubungan sosial antara siswa dengan siswa, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.¹ Guru adalah pendidik sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab atas pertumbuhan potensi-potensi yang

¹ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 7.

dimiliki oleh peserta didik baik spiritual, intelektual, rasional, perasaan maupun pancaindera, harus memberikan sejumlah pengalaman yang potensial kepada siswanya, mempersiapkan mereka agar mampu berpartisipasi aktif sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya.² Pembelajaran yang dioptimalkan oleh pendidik harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa memiliki pengalaman belajar, untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, baik secara fisis berupa pengetahuan akan sifat-sifat fisis dari suatu objek atau kejadian, secara sosial dalam bentuk hubungan individu dalam sistem sosial atau hubungan antar manusia yang dapat mempengaruhi interaksi sosial maupun secara logika berdasarkan pengalaman dengan suatu objek dan kejadian tertentu.³

Berdasarkan tujuan atau kompetensi tersebut, maka pendidik harus mampu memilih strategi pembelajaran yang cocok dengan keadaan, secara langsung atau tidak langsung, interaktif, empirik dan mandiri menghubungkannya dengan situasi, kehidupan nyata, mendorong siswa melakukan aktivitas secara efisien sehingga kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik setiap siswa berkembang secara proporsional.⁴ Penciptaan iklim pembelajaran yang kondusif tidak serta merta terwujud tanpa adanya interaksi antara pendidik dan siswa dengan gaya belajarnya, juga dengan lingkungannya. Pendidik dengan kompetensi pedagogik diharapkan mampu memahami karakteristik peserta didiknya dalam berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi kepada terciptanya suasana pembelajaran yang mendukung pada pembelajaran efektif dan komunikatif antara peserta didik dan pendidiknya, sedemikian sehingga membangun suasana belajar yang kondusif serta konstruktif bagi tercapainya tujuan belajar menjadi suatu niscaya.⁵

Pada proses pembelajaran di sekolah, termasuk mata pelajaran PAI, terkadang bahkan sering, terjadi peristiwa pembelajaran

² Khaeruddin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), 31.

³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 46.

⁴ Ibid, 23.

⁵ Moh. Yamin, *Teori dan Metode Pembelajaran* (Malang: Madani, 2015), 117.

yang kurang menyenangkan dan tidak kondusif, semisal siswa tidak memperhatikan penjelasan pendidiknya, gaduh atau ramai, bermain-main atau sekedar ngobrol dengan sesamanya, mengantuk bahkan tertidur di dalam kelas saat proses pembelajaran. Keadaan semacam ini bisa terjadi karena berbagai faktor penyebabnya, bisa dari faktor pendidiknya semisal komunikasi yang dibangun hanya searah sehingga peserta didik merasa jenuh dan bosan, kurangnya usaha pendidik mencari umpan balik mengapa peserta didik tidak tertarik dengan pembelajaran dan tidak memperhatikan dan mendengarkan penjelasannya, minimnya strategi dan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan yang diterapkan. Faktor dari siswa biasanya terjadi karena kehilangan motivasi dan konsentrasinya dalam proses pembelajaran.⁶

Gaya belajar siswa, di sisi lain, kurang mendapatkan perhatian pendidik pada umumnya, padahal dengan mengetahui dan memahami gaya belajar siswanya maka pendidik dapat memperlakukan mereka secara lebih bijaksana dan manusiawi. Gaya belajar auditori (*auditory learners*), yang mempunyai kekuatan pendengaran sebagai pintu utama masuknya informasi, meskipun di sisi lain mempunyai kekurangan dalam hal menulis dan membaca. Umumnya orang-orang auditorial mempunyai ciri antara lain berbicara pada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara, merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita, berbicara dalam irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik dari pada seni, belajar dengan mendengarkan, mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik.

Gaya belajar visual (*visual learners*) yang mengedepankan penglihatan sebagai kekuatan untuk memahami suatu informasi

⁶ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, 32.

ataupun bentuk, menyukai penyajian informasi yang runtut sehingga mampu duduk manis memperhatikan pendidiknya dan jarang terganggu oleh kebisingan. Secara umum orang dengan gaya belajar ini memiliki ciri rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan pakaian, prestasi, pengeja yang baik, mengingat apa yang dilihat, mengingat dengan asosiasi visual, mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca dari pada dibacakan, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, mencorat-coret tanpa arti selama berbicara di telepon atau rapat, lebih suka seni daripada musik, kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan, seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, namun tidak pandai memilih kata-kata.⁷

Gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learners*) yang mempunyai ciri khusus berupa pergerakan anggota tubuh dan senang dengan terlibat langsung dalam kegiatan, seperti memahami pelajaran dengan menggerakkan tangan untuk menggambar saat proses pembelajaran berlangsung. Mereka cenderung impulsif, semaunya sendiri dan kurang sabar. Selama proses pembelajaran, mereka mungkin saja gelisah jika tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu.⁸ Orang dengan gaya belajar ini biasanya suka berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, mempunyai perkembangan otot-otot yang besar, belajar melalui manipulasi dan praktik, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika berbicara, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama, tidak dapat mengingat geografi, kecuali pernah berada di tempat itu

⁷ Bobbi DePorter dan Hernacki, *Quantum Learning* (Bandung: Kaifa, 2000), 117-119.

⁸ Hamruni, *Pembelajaran Berbasis Edutainment* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2013), 195.

sebelumnya, menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot, menggunakan gerakan tubuh saat membaca, kemungkinan tulisannya jelek, ingin melakukan segala sesuatu dan menyukai permainan yang menyibukkan.⁹ Dengan mengetahui kecenderungan tersebut, sangat bermanfaat untuk mengarahkan siswa dalam belajarnya, sehingga dapat membantu meningkatkan prestasi belajarnya.

Pendidik bisa jadi mendapatkan kesulitan dalam membedakan, ketika siswa dengan gaya belajarnya “kurang” bahkan tidak memperhatikan penjelasan pendidiknya, apakah dirinya melakukan hal tersebut sebagai sebuah gaya belajar atau memang suatu keadaan bahwa dia tidak *respect* terhadap materi pembelajaran. Peserta didik dengan gaya belajar seperti ini banyak dijumpai pada kelompok yang memiliki jiwa seni lebih dominan dibandingkan bidang eksakta, termasuk banyak dijumpai dalam sekolah berbasis seni.

Pemilihan tema pada artikel ini didasarkan kepada asumsi bahwa penelitian-penelitian berkaitan dengan iptek atau ilmu-ilmu umum sudah banyak dijumpai, sedangkan penelitian yang berkaitan dengan seni relatif jarang ditemui, bahkan nyaris belum ada. Selain itu, pengintegrasian PAI dan pembelajaran Seni dalam pembelajaran dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pembelajaran adalah sebuah seni yaitu seni pembelajaran, bukan pembelajaran Seni. Pemilihan objek SMKN 3 Kasihan Bantul Yogyakarta sebagai tempat dan objek penelitian oleh penulis karena selain sekolah yang mengusung seni di wilayah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta hanya ada pada sekolah jenjang menengah, yaitu SMKN 1 Kasihan, SMKN 2 Kasihan dan SMKN 3 Kasihan, jurusan atau bidang seni yang ada di sekolah ini lebih relevan dan komprehensif dibanding SMKN 1 Kasihan dan SMKN 2 Kasihan, terkait dengan tema penelitian, yaitu integrasi PAI dan Seni.

Penulis saat ini adalah pendidik di SMKN 2 Kasihan untuk mata pelajaran PAI, sehingga tidak melakukan penelitian di sekolah sendiri untuk menghindari subjektivitas penelitian.

⁹ Bobbi DePorter dan Hernacki, *Quantum Learning*, 120.

Demikian juga halnya dengan SMKN 1 Kasihan, penulis tidak memilih sekolah ini sebagai tempat dan objek penelitian karena unsur keterkaitan tema dengan seni masih kurang lengkap dibandingkan dengan SMKN 3 Kasihan yang terdapat program kompetensi/jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Animasi dalam kaitannya dengan pengembangan pembelajaran PAI berbasis teknologi, informasi dan komunikasi (TIK).

Proses pembelajaran PAI di SMKN 3 Kasihan bukan tanpa hambatan, melainkan diwarnai kegiatan yang kurang menyenangkan, seperti siswa yang datang terlambat atau tidak tepat waktu, ramai pada saat kegiatan belajar mengajar, tidak semangat dan fokus pada materi pelajaran, menggambar, bahkan tidur saat pembelajaran.¹⁰ Para guru di sekolah ini, termasuk guru PAI, sangat ditantang untuk melakukan akselerasi terhadap perkembangan lingkungan terlebih perkembangan dan kemajuan teknologi informasi yang telah meningkatkan fleksibilitas dalam pemerolehan ilmu pengetahuan bagi setiap individu. Upaya yang dilakukan oleh guru adalah memahami gaya belajar siswa yang dianggap sebagai “potensi kekurangan dan kelemahan” atau nilai negatif untuk kemudian dibalik 180° dan dijadikan sebuah “potensi kelebihan” atau nilai positif.

Pada permulaan proses pembelajaran PAI, pendidik membimbing siswa untuk melantunkan senandung *Asma’ul Husna* secara klasikal untuk memulai pembelajaran. *Asma’ul Husna* dipilih sebagai salah satu pendekatan persuasif pendidik terhadap siswa di SMKN 3 Kasihan untuk menggali dan menumbuhkembangkan sensitifitas ruhani, di samping mempertimbangkan faktor “halangan” bagi siswa yang dipahami tidak boleh menyentuh dan membaca al-Qur’an, bagi sebagian kecil orang, juga dapat menggugah empati mereka untuk kemudian diarahkan menuju pembinaan sikap semangat dalam belajar dan bekerja. Terlebih setelah senandung *Asma’ul Husna* selesai dilaksanakan, guru PAI meminta siswa untuk memilih salah satu *Asma’ul Husna* kemudian menjelaskannya dengan bahasa mereka di hadapan teman-temannya, sehingga siswa yang lain dapat termotivasi dan akhirnya mau merespon materi pembelajaran.

¹⁰ Muslim, guru PAI SMKN 3 Kasihan, wawancara, 13 September 2018.

Kemampuan siswa dalam bidang seni (lukis, pahat, kriya, desain dan animasi) dijadikan modal dalam proses pembelajaran PAI, dimana guru mengintegrasikan pembelajaran dengan menggunakan bahasa dan istilah yang sering digunakan mereka dalam bidang seni. Siswa yang mampu dalam menggambar baik secara langsung dengan tangan mereka diarahkan untuk menuangkan bakatnya dalam metode *picture to picture*, atau pun tidak secara langsung melalui media komputer yang mereka diarahkan untuk membuat media pembelajaran dalam bentuk *slide*, *visual action* atau animasi. Pendekatan dan strategi pembelajaran PAI dan Seni di SMKN 3 Kasihan ini melalui integrasi pembelajaran antara lain dalam bentuk tulisan atau lukisan kaligrafi untuk kompetensi dasar al-Qur'an dan hadits, menggambar karikatur ataupun simbol-simbol, ikon dan gambar untuk kompetensi dasar akidah, pembuatan famplet atau brosur Islami untuk kompetensi dasar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), pembuatan animasi untuk kompetensi dasar akhlak dan lain sebagainya. Melalui model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru seperti ini, sangat berdampak pada keaktifan siswa sehingga mereka merasakan koneksitas antara PAI dengan Seni.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, artikel ini memiliki empat rumusan masalah. Pertama adalah bagaimana konsep integrasi pembelajaran PAI dan Seni di SMKN 3 Kasihan? Kedua adalah bagaimana penerapan integrasi pembelajaran PAI dan Seni di SMKN 3 Kasihan? Ketiga adalah bagaimana dampak penerapan integrasi pembelajaran PAI dan Seni di SMKN 3 Kasihan? Keempat adalah bagaimana problematika penerapan integrasi pembelajaran PAI dan Seni di SMKN 3 Kasihan?

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.¹¹ Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang

¹¹ Sugiyono, *Metode Penenelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 6.

dilaksanakan di SMKN 3 Kasihan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (*qualitative reseach*) dengan metode deskriptif-kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sekolah, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok.¹²

Penelitian ini dilakukan di SMKN 3 Kasihan yang lebih dikenal dengan sebutan SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) Yogyakarta. Subjek adalah orang yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.¹³ Penentuan subjek penelitian disebut juga penentuan sumber data berupa orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian.¹⁴ Segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sumber penelitian ini, akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹⁵

Penelitian ini berfokus kepada proses integrasi pembelajaran PAI dan Seni, baik yang dilakukan di dalam kelas ataupun di luar kelas. Informan data pada penelitian ini adalah kepala SMKN 3 Kasihan Sihono, wakil kepala urusan kurikulum SMKN 3 Kasihan Ening Sulastri, guru PAI Muslim, Muhammad Makmun dan Fika Wahyu Rohmiyati serta siswa sebagai informan pendukung. Objek penelitian di sini adalah penerapan integrasi pembelajaran PAI dan Seni.

Teknik pengumpulan data pada artikel ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan dengan cara melihat atau mendatangi secara langsung terhadap subjek yang diselidiki untuk mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan dan dengan maksud untuk meyakinkan kebenaran yang diperoleh dari hasil wawancara.

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 42.

¹³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 76.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 102.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 300.

Observasi juga merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.¹⁶

Wawancara atau *interview* merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.¹⁷ Penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten dengan tema penelitian dengan menggunakan teknik bebas terpimpin, yaitu menentukan garis besar pertanyaan pada pedoman wawancara agar arah wawancara tersusun secara sistematis dan tidak menyimpang dari penelitian. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹⁸ Dokumen ini kemudian digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum sekolah dan untuk memperoleh gambaran tentang konsep, bentuk, metode dan strategi integrasi pembelajaran PAI dan Seni di SMKN 3 Kasihan. Triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah diperoleh. Tujuannya untuk mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data atau mengecek data dengan berbagai sumber data. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan cara (1) membandingkan data hasil pengamatan atau observasi dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan oleh pendidik di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, (4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁹

¹⁶ Ibid, 203.

¹⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humaniora, 2010), 118.

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 210.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 178.

Teknik analisis data pada artikel ini menggunakan empat tahapan. Pertama adalah pengumpulan data, yaitu pengambilan data lapangan dilakukan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Kedua adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Ketiga adalah penyajian data (*data display*), yaitu sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Semua data dan informasi di lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara memunculkan deskripsi tentang permasalahan yang diteliti. Keempat adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu kegiatan penggambaran atau konfigurasi utuh dari objek yang diteliti. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam bentuk penyajian data tersebut. Penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian.²⁰

Hasil Penelitian

SMKN 3 Kasihan terletak di Jalan PG Madukismo Dusun Jomegatan Kelurahan Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini memiliki kode pos 55182, telpon/faximile: 0274-374947, e-mail: smsrjogja@yahoo.com dan website: www.smsrjogja.com. SMKN 3 Kasihan atau yang lebih dikenal dengan SMSR berada dalam satu kawasan/komplek Kampus Mardawa Mandala bersama SMKN 1 Kasihan atau SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) dan SMKN 2 Kasihan atau SMM (Sekolah Menengah Musik).²¹

Secara geografis SMKN 3 Kasihan berada di Dusun Jomegatan dan berbatasan langsung dengan Dusun Gumuk Indah Desa Ngestiharjo (sebelah barat), Dusun Jomegatan Desa Ngestiharjo (sebelah timur), Dusun Bugisan Desa Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan (sebelah utara) dan Dusun Tegal Senggotan Desa Tirtonirmolo (sebelah selatan).²²

²⁰ Mathew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Rohendi Rohudi (Jakarta: UI Press, 1992), 16-18.

²¹ Dokumen QMR: Penjamin Mutu SMKN 3 Kasihan, 28 Januari 2019.

²² Sukono, urusan SIM SMKN 3 Kasihan, wawancara, 31 Januari 2019.

Desa Ngestiharjo terdiri dari 12 pedusunan, termasuk dusun Jomegatan di dalamnya, beserta Desa Tirtonirmolo, Desa Bangunjiwo dan Desa Tamantirto, berada di kecamatan Kasihan sebagai bagian dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul. Kecamatan Kasihan sendiri memiliki 7 sekolah menengah tingkat atas, yaitu SMA N 1 Kasihan, SMKN 1 Kasihan, SMKN 2 Kasihan, SMK N3 Kasihan, SMA Muhammadiyah Kasihan, SMK PGRI Kasihan dan SMK Pelita Bangsa Kasihan. SMKN 3 Kasihan saat ini memiliki dua program keahlian, yaitu (1) Seni Rupa, dengan empat kompetensi keahlian, yaitu Seni Lukis, Seni Patung, Desain Komunikasi Visual dan Animasi, (2) Desain dan Produk Kreatif Kriya, dengan tiga kompetensi keahlian, yaitu Kriya Kreatif Batik dan Tekstil, Kriya Kreatif Keramik dan Kriya Kreatif Kayu dan Rotan.

Visi dari SMKN 3 Kasihan adalah menjadi SMK Seni Rupa dan Kriya yang kompetitif, berwawasan global dan berbudaya berlandaskan akhlak mulia di tahun 2024. Misi SMKN 3 Kasihan adalah (1) melaksanakan kurikulum 2013, (2) mengelola dan mengembangkan technopark, (3) melaksanakan pembelajaran *teaching factory*, (4) mengembangkan teknologi informasi, (5) mengoptimalkan penggunaan bahasa Inggris, (6) mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam berbagai aspek, (7) melaksanakan nilai-nilai religius dalam kegiatan sekolah. Sedangkan tujuan dari SMKN 3 Kasihan adalah menghasilkan lulusan yang unggul dan kompetitif di bidang seni rupa dan kriya, menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, mewujudkan pembelajaran yang berorientasi industri, membekali lulusan yang mampu menyesuaikan perkembangan teknologi informasi, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, membentuk lulusan yang berkarakter dan berbudaya sesuai dengan kearifan lokal, menjadikan tamatan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman, meningkatkan kualitas pengelolaan manajemen berbasis sekolah dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap mutu sekolah.²³

²³ Dokumen QMR: Penjamin Mutu SMKN 3 Kasihan, 28 Januari 2019

A. Konsep Integrasi Pembelajaran PAI dan Seni

Konsep atau anggitan merupakan abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa Latin, yaitu *conceptum*, yaitu sesuatu yang dipahami. Konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia, dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.²⁴

Konsep integrasi pembelajaran PAI dan Seni di sini adalah memadukan entitas ilmu PAI dan entitas ilmu sosial-humaniora (Seni) dalam sebuah proses pembelajaran untuk saling melengkapi dan menyempurnakan, sehingga dapat menjembatani dikotomi ilmu pengetahuan yang sudah lama menyejarah. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep pengembangan keilmuan dan kurikulum dengan menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi ilmu yang dikembangkan oleh Pokja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan empat level integrasi-interkoneksi, yaitu level filosofis, level materi, level metodologi dan level strategi. Pendekatan integrasi-interkoneksi ini berusaha menghubungkan antara ilmu agama (*Islamic studies*) dengan ilmu sosial (*social studies*), ilmu humaniora dan ilmu kealaman (*natural studies*) dalam satu pola bersama sebagai satu kesatuan yang saling terkait.

Pada level filosofis, integrasi dimaksudkan bahwa setiap kajian harus diberi nilai fundamental dalam kaitannya dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lain dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik, memberikan dasar pemahaman bahwa disiplin suatu ilmu tidak bisa lepas dari disiplin ilmu yang lainnya, saling membutuhkan, melengkapi dan menyempurnakan. PAI dan Seni khususnya, bukanlah dua disiplin ilmu yang berdiri sendiri, namun keduanya bernuara pada entitas ilmu yang sama, bermuara pada Sang Maha Sumber Pengetahuan itu sendiri.

Pada level materi, integrasi diartikan sebagai upaya memadukan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dengan kajian keislaman

²⁴ Wikipedia, <http://id.m.wikipedia.org>, "Konsep," diakses 10 Mei 2019.

khususnya ke dalam bidang keilmuan tertentu dan sebaliknya ilmu-ilmu umum ke dalam kajian-kajian keagamaan dan keislaman, baik melalui metode (1) pengintegrasian ke dalam paket kurikulum, (2) penamaan mata pelajaran atau mata kuliah yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keislaman, ataupun (3) pengintegrasian ke dalam tema-tema mata pelajaran atau mata kuliah.

Pada level metodologi, integrasi dipahami sebagai sebuah pendekatan (*approach*) yang digunakan dalam pengembangan ilmu yang bersangkutan. Ilmu agama yang bersumber dari wahyu akan lebih membumi manakala disinergikan dengan pendekatan sosial-budaya dengan *asbab an-nuzul* sehingga dapat diperoleh nilai dan fungsi aplikatif dalam memaknai *nash al-Qur'an* dan dapat digunakan sebagai petunjuk bagi manusia di bumi.

Pada level strategi, integrasi dimaknai sebagai tahapan pelaksanaan atau praksis dari proses pembelajaran dengan menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran secara terpadu. Suatu pembelajaran PAI misalnya, penyampaian materi pada suatu tema tertentu oleh pendidik kepada siswanya dapat dilakukan dengan memperhatikan kompetensi siswanya, semisal jika mereka mampu membuat karya seni animasi komik, maka metode atau model pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan untuk kemudian dipadukan dengan metode presentasi, tanya jawab dan lain sebagainya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien selain kemampuan siswa di bidang seni juga bisa berkembang lebih baik.

B. Penerapan Integrasi PAI dan Seni

1. Integrasi Level Filosofis

Integrasi level filosofis dalam pembelajaran dimaksudkan bahwa setiap mata pelajaran harus diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistiknya. Hali ini di SMKN 3 Kasihan dimulai dari pemahamannya terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya berupa potensi sumber daya manusia, yaitu guru dan siswa dengan karakter seni yang melekat pada mereka. Penyusunan dan penyempurnaan di

berbagai aspek, termasuk visi dan misi sekolah, adalah keniscayaan yang tidak bisa dielakkan sebagai bentuk dari penyesuaian terhadap kebutuhan dan perkembangan zaman. Visi SMKN 3 Kasihan merupakan impian dan harapan, cita-cita yang ingin dicapai oleh warga sekolah. Visi sekolah dijadikan sebagai cita-cita bersama warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang, mampu memberikan inspirasi, motivasi dan kekuatan pada warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan.

Kepala SMKN 3 Kasihan Sihono,²⁵ terkait penyusunan visi misi sekolah, menjelaskan:

“cara kami menyempurnakan visi dan misi (artinya dari yang lama ke yang baru) yaitu yang pertama adalah kita mencari kelebihan sekolah ini apa, jadi keunggulan sekolah ini apa? Kita cari kita rumuskan. Kemudian kekurangannya, ya... kekurangannya apa? Kalau keunggulan kemarin kita temukan kita prestasinya tentang kompetensi itu banyak, kemudian kekurangannya ya... di antaranya: saya melihat tentang kedisiplinan anak, ini berkaitan dengan akhlak ya. Mungkin selama ini akhlak ini belum tergarap dengan sungguh-sungguh, maka tahun ke depan kita harapkan akhlak ini akan kita genjot lagi; akan kita tingkatkan lagi karena ini berkaitan dengan karakter. Kemudian juga perlu siswa kita itu punya wawasan global dan jangan lupa dengan budaya sendiri. Nah, ini makanya visi kita seperti ini, jadi mencari kesenjangan antara kelebihan sekolah dan kekurangannya, jadikan visi kita. Kemudian kita juga melibatkan *stakeholder* yang ada, yaitu dari guru, dari kaprodi, dari kepala bengkel kemudian ke komite. Nah ini yang terlibat dalam penyusunan visi dan misi tersebut.”

Berdasarkan dari hal kesenjangan antara kelebihan dan kekurangan sebagaimana tersebut di atas, nampak jelas bahwa visi SMKN 3 Kasihan mempunyai nilai filosofis yang integratif, yaitu menjadikan SMK yang warganya dapat *mikul duwur mendhem jero*, yaitu menjunjung tinggi kemuliaan, kewibawaan dan kokoh imannya atau dengan kata lain mempunyai harapan dan cita-cita yang luhur di bidang seni rupa, namun tidak melupakan fitrahnya sebagai manusia yang beragama dan berbudaya,

²⁵ Sihono, kepala SMKN 3 Kasihan, wawancara, 4 Februari 2019.

mempunyai kearifan lokal, selalu mampu berkompetisi di level regional, nasional dan internasional, dengan tidak meninggalkan ciri khasnya sebagai warga yang menjunjung tinggi nilai agama dan budaya. Hal ini seperti pepatah berotak Jerman dan berhati Ka'bah.

Penerapan atau implementasi integrasi pada level filosofis di SMKN 3 Kasihan dalam proses pembelajaran yaitu berupa penyadaran eksistensial bahwa suatu disiplin ilmu (PAI) selalu bergantung pada disiplin ilmu lainnya (Seni), dan telah diupayakan oleh sekolah dalam wujud program wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yaitu bedah SKL, KI-KD dan silabus pada awal tahun ajaran baru bagi tenaga pendidik untuk mensinergikan dan mengkomunikasikan antara disiplin ilmu normatif, produktif dan adaptif.²⁶ Melalui kegiatan tahunan tersebut seluruh tenaga pendidik baik Kelompok Guru Normatif Adaptif (KGNA) maupun kelompok Produktif duduk bersama untuk saling 'menyapa' dalam konteks *mindset* dan konten materi pembelajaran sesuai mata pelajarannya untuk kemudian diberi nilai-nilai fundamental terkait nilai humanistiknya. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala SMKN 3 Kasihan Sihono²⁷ berikut ini:

“Ya, e...ini sudah kita coba ya, jadi begini: misalnya ada pelajaran Bahasa Indonesia misalnya, ketika kita mempelajari suatu isi sebuah karangan, itu bisa dimanifestasikan dengan membuat ilustrasi. Jadi anak-anak itu membaca dulu baru membuat ilustrasinya. Kemudian di antaranya pelajaran yang lain, yaitu misalnya pada pelajaran bahasa Jawa, nah itu kan anak-anak senang menggambar ketika ada bahasa Jawa misalnya ada kata-kata kearifan itu bisa diwujudkan dengan membuat kaligrafi huruf Jawa. Begitu juga misalnya pelajaran yang umum, di antaranya PAI itu untuk diintegrasikan dengan Seni bisa sekali; sangat bisa ya! Termasuk juga pelajaran Matematika pun anak-anak misalnya cara menghitung itu bahasanya dengan menyangkutkan masalah seni, misalnya bagaimana menghitung jumlah, jumlah itu kan bisa diartikan dengan bahan seni, itu bisa ketemu juga. Nah itu yang diartikan ke sana. Jadi semua pelajaran di harapkan ke sana. Termasuk juga bahasa Inggris itu ketika mengajarkan bahasa, itu ada bahasan tentang seni lukis,

²⁶ Ening Sulastris, dokumen wakil kepala sekolah bidang kurikulum, 8 Februari 2019.

²⁷ Sihono, kepala SMKN 3 Kasihan, wawancara, 4 Februari 2019.

nah itu bahasan di sana anak-anak akan senang kalau berceritera tentang seni lukis meskipun itu dengan bahasa Inggris. Misalnya lagu, lagu itu bercerita tentang sebuah lukisan itu anak-anak akan senang. Nah itu terintegrasi di sana, integrasi di sini sangat bermanfaat untuk suatu pembelajaran. Saya rasa itu ya, contoh yang lain banyak.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa suatu disiplin ilmu sangat bergantung atau bertalian dengan disiplin ilmu yang lainnya dan perlu diintegrasikan sehingga saling melengkapi, karena tidak bisa berdiri sendiri melainkan harus saling menyapa. Hal senada diungkapkan oleh guru PAI Fika Wahyu Rohmiyati²⁸ berikut ini:

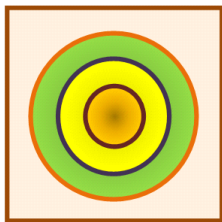
“Ehm, itu sich kertas...kalau medianya, alat pembelajarannya itu kertas. Terus kalau untuk (jurusan) Lukis itu cat-cat kayak gitu, misalnya untuk nggambar bikin kaligrafi, atau bikin komiknya saya suruh pakai cat, atau kalau nggak: pulpen-pulpen *colouring* kayak gitu..alat-alat mereka itu lah, (jurusan) Animasi sama DKV juga begitu biasanya mereka punya dan bawa kayak gitu kan. Terus juga ada *watching movie* terus mereka *taking summary*, ambil *conclusion*-nya mereka tuh...yang mereka ambil dari film itu apa? gitu. Itu jadi sama LCD-nya juga. Sama *Bingo Game* biasanya saya main..*Bingo Games* itu.”

Berdasarkan hal tersebut di atas nampak jelas bahwa pembelajaran PAI, sebagai suatu disiplin ilmu, sangat membutuhkan disiplin ilmu yang lainnya semisal DKV media visual seperti poster, pamflet, audio, video dan animasi, yang dikoneksikan dengan LCD proyektor yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran PAI berlangsung secara lebih efektif dan efisien karena bersinergi dengan disiplin ilmu yang lainnya. Misalnya saja dalam memahami materi haji dan umrah, dibutuhkan visualisasi, media audio video agar gambaran objek materi lebih jelas dipahami, sehingga ada visualisasi Ka’bah, Arafah dan sebagainya. Begitu juga sebaliknya, disiplin ilmu seni rupa (lukis atau patung) sangat membutuhkan PAI agar seni tersebut terarah dalam hal-hal yang bermanfaat dan positif. Seni lukis dengan cabang di dalamnya seperti realist, akan memungkinkan terjerumus pada hal-hal yang negatif, semisal melukis tubuh manusia dengan tidak tertutup auratnya,

²⁸ Fika Wahyu Rohmiyati, guru PAI SMKN 3 Kasihan, wawancara, 18 Februari 2019.

ketika tidak diintegrasikan dengan PAI. Seni rupa terapan 3D, seperti patung misalnya, bisa jadi dibuat menurut rasa indah pembuatnya dan bertentangan dengan nilai-nilai agama dan etika, seperti membuat patung untuk pemujaan, ketika tidak diintegrasikan dengan PAI. Kesimpulannya adalah integrasi pembelajaran PAI dan Seni dalam level filosofis telah diupayakan dan dilakukan di SMKN 3 Kasihan, baik dalam bentuk *workshop* kurikulum setiap tahunnya maupun pada proses pembelajaran melalui strategi, metode dan model pembelajaran yang integratif antara suatu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lainnya.

2. Integrasi Level Materi



Pemaduan konten atau materi belajar artinya beberapa kompetensi yang bertalian dari berbagai mata pelajaran atau dari satu mata pelajaran dapat dikembangkan dari satu konten belajar yang relevan dengan kompetensi dari berbagai mata pelajaran atau satu mata pelajaran tersebut. Implementasi dari integrasi pembelajaran PAI dan Seni pada tingkat materi di SMKN 3 Kasihan ini baru terjadi pada satu desain ilmu atau mata pelajaran (*intradisipliner*) dengan mengambil pola atau model sarang (*nested*), yaitu model pembelajaran terpadu yang target utamanya adalah materi pembelajaran yang dikaitkan dengan keterampilan berpikir dan keterampilan mengorganisasi, memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam suatu proses pembelajaran. Contoh dalam mata pelajaran al-Qur'an di sana terdapat aspek menulis, membaca, menterjemahkan, menjelaskan isi kandungan mengidentifikasi hukum bacaan (*tajwid*) dan menunjukkan pengamalannya. Aspek-aspek tersebut menjadi satu keterpaduan yang menghasilkan keterampilan mengkomunikasikan dalam berbahasa. Seni menulis Arab atau kaligrafi diintegrasikan dan digunakan dalam pembelajaran PAI, sehingga siswa tidak hanya mampu membaca, menterjemahkan dan menjelaskan kandungan ayatnya serta mengidentifikasi hukum bacaan atau *tajwid*-nya, namun juga mampu mengekspresikan rasa indahnya (*seni*) dalam bentuk tulisan kaligrafi.

Kurikulum Tahun 2013 yang diterbitkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang dipakai

acuan dalam pembelajaran pada semua jenjang sekolah-sekolah di seluruh tanah air Indonesia, termasuk SMKN 3 Kasihan, secara materi (PAI) menggunakan integrasi model *fragmented* (penggalan) jika dilihat dari struktur PAI yang ada di madrasah, karena materi-materi PAI yang ada pada Kurikulum 2013 dalam struktur kurikulum madrasah merupakan mata pelajaran. Integrasi materi pada Kurikulum 2013 yang menggunakan model sarang (*nested*) ini nampak jelas manakala kompetensi pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif dipadu menjadi satu dan dilaksanakan dalam satu pembelajaran. Hal tersebut, sebagai contoh, bisa dicermati pada tabel berikut:

**Tabel 1. Struktur KI-KD Mata Pelajaran PAI
Kelas X SMA/SMK/MA²⁹**

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) SMA/SMK
Kompetensi Inti 1
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KD Pada KI-1
1.1 Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>) adalah perintah agama.
1.2 Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama.
1.3 Meyakini bahwa Allah Maha Mulia, Maha Mengamankan, Maha Memelihara, Maha Sempurna Kekuatan-Nya, Maha Penghimpun, Maha Adil dan Maha Akhir.
1.4 Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt.
1.5 Terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam.
1.6 Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama
1.7 Meyakini bahwa menuntut ilmu adalah perintah Allah serta Rasul-Nya.
1.8 Meyakini al-Qur'an, Hadis dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam.
1.9 Meyakini bahwa haji, zakat, dan wakaf adalah perintah Allah Swt. dapat memberi kemaslahatan bagi individu dan masyarakat.
1.10 Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw. di Mekah.
1.11 Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah.

²⁹ Ening Sulastri, dokumen wakil kepala sekolah bidang kurikulum, 8 Februari 2019.

Kompeteni Inti
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KD Pada KI-2
2.1 Menunjukkan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuz-zan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>) sebagai implementasi dari perintah Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadis terkait.
2.2 Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S. Al-Isra'/17: 32, dan Q.S. An-Nur/24: 2, serta hadis terkait.
2.3 Memiliki sikap keluhuran budi; kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan adil sebagai implementasi dari pemahaman Asmā' al Husnā al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir.
2.4 Menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab, sebagai implementasi dari beriman kepada malaikat Allah Swt.
2.5 Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam.
2.6 Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
2.7 Memiliki sikap semangat keilmuan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At-Taubah/9: 122 dan hadis terkait.
2.8 Menunjuk-kan perilaku ikhlas dan taat beribadah sebagai implemantasi pemahaman terhadap kedudukan al-Qur'ān, hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam.
2.9 Menunjuk-kan kepedulian social sebagai hikmah dari perintah haji, zakat, dan wakaf.
2.10 Bersikap tangguh dan rela berkorban menegakkan kebenaran sebagai 'ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Mekah.
2.11 Menunjukkan sikap semangat ukhuwah dan kerukunan sebagai ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Madinah.

Kompeteni Inti
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KD Pada KI-3
3.1 Menganalisis Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12; serta hadis tentang kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>). 3.2 Menganalisis Q.S. Al-Isra'/17: 32, dan Q.S. An-Nur/24 : 2, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina. 3.3 Menganalisis makna Asmaul Husna: al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir. 3.4 Menganalisis makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. 3.5 Menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam. 3.6 Menganalisis manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. 3.7 Menganalisis semangat keilmuan. 3.8 Menganalisis kedudukan al-Qur'an, hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam. 3.9 Menganalisis hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf bagi individu dan masyarakat. 3.10 Menganalisis substansi, strategi, dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Mekah. 3.11 Menganalisis substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah.
Kompeteni Inti
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah ke-ilmuan
KD Pada KI-4
4.1.1 Membaca Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12, sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. 4.1.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12 dengan fasih dan lancar.

- 4.1.3 Menyajikan hubungan antara kualitas keimanan dengan kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) sesuai dengan pesan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12, serta hadis terkait.
- 4.2.1 Membaca Q.S. Al-Isra'/17: 32, dan Q.S. An-Nur/24:2 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.
- 4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Isra'/17: 32, dan Q.S. An-Nur/24:2 dengan fasih dan lancar.
- 4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian (*fahisyah*) yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk (*saa-a sabila*) sesuai pesan Q.S. Al-Isra'/17: 32, dan Q.S. An-Nur/24:2
- 4.3 Menyajikan hubungan makna-makna Asmā' al-Ḥusnā al-Karīm, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir dengan perilaku keluhuran budi, kokoh pendirian, rasa aman, tawakal dan perilaku adil.
- 4.4 Menyajikan hubungan antara beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada.
- 4.5 Menyajikan keutamaan tata cara berpakaian sesuai syariat Islam.
- 4.6 Menyajikan kaitan antara contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan keimanan
- 4.7 Menyajikan kaitan antara kewajiban menuntut ilmu, dengan kewajiban membela agama sesuai perintah Q.S. At-Taubah/9: 122 dan hadis terkait.
- 4.8 Mendeskripsikan macam-macam sumber hukum Islam.
- 4.9 Menyimulasikan ibadah haji, zakat, dan wakaf.
- 4.10 Menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw di Mekah.
- 4.11 Menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah.

Uraian kompetensi dasar sedetail itu adalah untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan bermuara pada sikap. Kompetensi ini dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal dan ciri dari suatu mata pelajaran.

3. Integrasi Level Metodologi

Metodologi di sini dimaksudkan sebagai sebuah metodologi yang digunakan dalam pengembangan ilmu yang bersangkutan. PAI yang penuh dengan muatan teologis yang bersifat deduktif dan bersumber dari aksioma-aksioma kewahyuan, banyak ditemukan pada wilayah metafisik dan abstrak (*ghaib*) ketika diintegrasikan dengan Seni yang merupakan rumpun ilmu sosial-humaniora. Siswa dengan karakter seni yang cenderung bebas dan susah diatur, secara fisik kadang terlihat kurang memperhatikan penjelasan gurunya perlu dipahami (bisa jadi) sebagai sebuah gaya belajar untuk kemudian dicari jalan keluarnya. Pendekatan sufistik dapat dijadikan salah satu alternatif solusinya, yaitu mengintegrasikan pendekatan wahyu dengan pendekatan sosial budaya agar siswa dapat diatasi dan dipecahkan problem-problem moralitasnya.³⁰

Wujud implementasi integrasi pembelajaran PAI dan Seni di SMKN 3 Kasihan pada level metodologi adalah penerapan senandung *Asma' al-Husna* yang dilakukan pada awal pembelajaran PAI. Senandung *Asma' al-Husna* ini dilakukan sebagai sebuah metode (*method*) dalam menanggulangi masalah esensial yang terjadi pada siswa di SMKN 3 Kasihan. Secara umum, siswa seni di sekolah ini, dengan kecenderungan mempunyai jiwa bebas dan sulit diatur, mempunyai gaya belajar kinestetik, sehingga perlu dilakukan “sentuhan-sentuhan” melalui pendekatan sufistik. Pendekatan sufistik yang berada pada wilayah kecerdasan intuitif ini berfungsi mencari nilai-nilai universal yang dapat dipahami oleh semua pihak baik siswa maupun guru itu sendiri.

Guru PAI bernama Muslim menjelaskan bahwa penerapan senandung *Asma' al-Husna* pada awal pembelajaran PAI, guru dan siswa secara bersama-sama melantunkan nama-nama baik Allah Swt tersebut disertai arahan untuk memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam bentuk doa (dalam hati) ketika bersenandung. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi dan dorongan moral agar siswa terlibat langsung secara emosional

³⁰ Sembodo Ardi Widodo, *Berbagai Pendekatan dalam Kajian Pendidikan* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 153.

akan tanggungjawabnya sebagai siswa yang harus belajar dengan penuh dedikasi dan semangat. Senandung *Asma' al-Husna* menyentuh aspek psikologi siswa untuk kemudian melakukan refleksi atau introspeksi diri, karena setelah selesai bersenandung mereka diajak aktif menjelaskan maksud dari *Asma' al-Husna* setiap pertemuan satu macam dengan bahasa mereka sendiri, menunjukkan bukti-bukti yang relevan yang terdapat di sekeliling kehidupan mereka sehari-hari terkait *Asma' al-Husna* tersebut, mensimulasikan contoh doa dari *Asma' al-Husna* yang disampaikan serta menunjukkan contoh perilaku atau pengamalan dari *Asma' al-Husna* dalam kehidupan nyata sehari-hari.³¹

4. Integrasi Level Strategi

Strategi pembelajaran di sini diartikan sebagai rencana tindakan atau rangkaian kegiatan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dan kekuatan dalam pembelajaran, yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.³² Integrasi tingkat strategi ini ditunjukkan dengan penerapan strategi pembelajaran yang variatif dengan penekanan yang besar terhadap prinsip pembelajaran aktif (*active learning*). Guru tidak terfokus kepada penerapan satu macam strategi pembelajaran saja, karena bisa jadi suatu strategi pembelajaran untuk materi tertentu tidak cocok untuk materi yang lainnya, melainkan menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran yang berbeda, terlebih jika menghadapi siswa dengan kompetensi kejuruan atau keahlian yang berbeda pula. SMKN 3 Kasihan, yang mengusung seni sebagai *background* siswanya, dengan tujuh jurusan, tentunya guru PAI dalam menerapkan strategi pembelajarannya menggunakan strategi yang variatif, disesuaikan dengan siswa yang dihadapinya.³³ Guru PAI Fika Wahyu Rohmiyati mengemukakan tentang strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah seni ini:

³¹ Muslim, guru PAI SMKN 3 Kasihan, observasi pembelajaran PAI, 16 Maret 2019.

³² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 7.

³³ Fika Wahyu Rohmiyati, guru PAI SMKN 3 Kasihan, wawancara, 18 Februari 2019.

“Kalau (metode) ceramah saya kira kalau sehari 9 JTM itu kan capek sekali, jadi mereka yang pertama tuh pernah saya suruh mereka untuk berdiskusi kelompok, terus habis itu mereka mencari materi bisa di perpustakaan bisa lewat internet. Terus di beberapa materi saya bikin metode *Role Models*; jadi mereka bermain peran kayak teater gitu, mereka bikin naskahnya terus mereka tampil di depan (kelas) secara berkelompok gitu. Terus juga kalau misalkan tanya-jawab sudah pasti. Tanya-jawab pada setiap akhir pembelajaran, sama kayak yang tadi saya bilang; untuk bikin komik sama pidato. Jadi mereka saya suruh untuk bikin pidato: tentang materinya apa, saya kasih tema terus mereka bikin pidato pakai teks kayak gitu, terus mereka langsung pidato di depan, ya..sama komiknya tadi. Komiknya saya kasih tema tiga misalkan, pilih mau tema yang mana? Terus nanti presentasikan juga komiknya.”

Penuturan di atas mendeskripsikan adanya penerapan strategi pembelajaran yang variatif dengan metode pembelajaran yang variatif juga seperti ceramah, *role models* dan tanya-jawab, yang diintegrasikan dan disesuaikan dengan jurusan siswanya. Hal senada pun diungkapkan oleh Muhammad Makmun,³⁴ guru PAI yang lainnya, seperti berikut ini:

“Untuk menerapkan pembelajaran agama Islam ini saya menyesuaikan dengan pendidikan siswa, yaitu di bidang seni di antaranya adalah tentang lukisan. Lukisan ini banyak sekali lukisan Islam dan juga yang bernilai Islami, antaranya adalah kaligrafi, ada lukisan yang bernuansa Islami. Untuk yang lain ada keramik, ada patung. Itu bisa siswa apa dengan membentuk sebuah apa, membuat tempat ibadah misalnya masjid, mushala atau pesantren. Itu adalah tempat-tempat untuk belajar agama Islam. DKV yaitu ada audio visualnya itu kebanyakan saya menugaskan siswa dalam membuat semacam film atau animasi, animasi itu ada semacam kartun untuk mewujudkan nilai-nilai agama Islam yang ada.”

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa suatu materi tidak diterapkan dengan satu jenis strategi pembelajaran untuk jurusan yang berbeda, melainkan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda juga. Guru PAI lainnya yang bernama Muslim,³⁵ mengemukakan pengalaman penerapan strategi pembelajarannya berikut ini:

³⁴ Muhammad Makmun, guru PAI SMKN 3 Kasihan, wawancara, 9 Maret 2019.

³⁵ Muslim, guru PAI SMKN 3 Kasihan, wawancara, 16 Maret 2019.

“Ini untuk strategi beda-beda yach. Ketika misalnya: jurusan itu yang aktif, jurusan DKV, jurusan lain kita bisa menggunakan strategi pakai *games*, atau pakai tayangan video dan sebagainya. Itu bisa. Tapi ada beberapa kelas yang kebetulan di situ pasif atau gimana...ini strategi misalnya kelompok dan sebagainya. Itu ndak bisa! Aku biasanya langsung; biasanya itu malah tekanan saya, tolong diselesaikan, kalau tidak selesai...ndak dapat absen. Karena apa? Kelas keramik, dari yang masuk aja (ke jurusan keramik), itu yang mempunyai keinginan masuk ke sana itu dari 26 hanya 3 orang. Paling nggak seperti itu, yang lainnya bukan merupakan jurusan yang diinginkan. Makanya untuk pelajaran tidak minat seperti itu. Kita coba diskusi juga ndak masuk. Ini masih berusaha...format yang tepat untuk beberapa kelas itu seperti apa, itu belum ketemu terus terang.”

Kepala SMKN 3 Kasihan Sihono membenarkan halnya strategi pembelajaran yang variatif yang diterapkan oleh para guru PAI di sekolah yang dipimpinnya.³⁶ Hal tersebut dijelaskan berikut ini:

“Ya, saya rasa guru di sekolah sini karena menghadapi berbagai jurusan, menurut saya mesti strateginya variatif. Antara satu jurusan yang satu dengan yang lainnya kan karakternya berbeda, sehingga guru dituntut, termasuk guru PAI ini, mempunyai metode atau model pembelajaran yang variatif. Misalnya di jurusan kriya, jurusan kriya kayu misalnya; ini metodenya berbeda dengan jika dia di jurusan DKV; Desain Komunikasi Visual yang mana jurusan ini lebih banyak ke teknologinya, ini pendekatannya memang berbeda. Jadi memang variatif.”

Berdasarkan penuturan ketiga guru PAI dari SMKN 3 Kasihan tersebut di atas, yang dibenarkan oleh kepala sekolahnya, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran di sekolah seni ini menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang variatif, baik strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), yang kadar keaktifan berpusat kepada guru lebih besar atau paling tinggi berupa metode ceramah, pertanyaan didaktik, praktik dan latihan serta demonstrasi, maupun strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*) yang kadar keaktifan berpusat kepada siswa lebih besar atau paling tinggi sehingga guru menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal (*resource person*) bagi siswanya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk

³⁶ Sihono, kepala SMKN 3 Kasihan, wawancara, 4 Februari 2019.

terlibat bahkan memberikan umpan balik kepada mereka ketika mereka melakukan inkuiri, menggunakan bahan-bahan cetak-non cetak dan sumber-sumber manusia; strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*) berupa metode diskusi dan saling berbagi, dalam kerja kelompok, kerja sama secara berpasangan: *think, phare and share*- di antara siswa untuk memberikan kesempatan dan reaksi atas gagasan, pengalaman, pandangan dan pengetahuan guru atau kelompok serta mencari alternatif dalam berpikir; strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiental learning*) yang berpusat kepada siswa dan berorientasi pada aktivitas berupa metode simulasi di dalam kelas, metode observasi untuk mendapatkan pendapat umum di luar kelas; maupun strategi pembelajaran mandiri yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri berupa metode proyek di luar kelas.

Selain penggunaan strategi pembelajaran, tidak luput pula dari penggunaan media dan alat pembelajaran yang variatif juga. Media audio-visual dan alat pembelajaran berupa alat peraga digunakan untuk membantu guru dalam mengantarkan siswanya menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Jenis media dan alat pembelajaran yang dipakai di sekolah seni ini antara lain kertas gambar, alat lukis (cat poster, pena gambar; *colouring pen* dan sebagainya), film, LCD *projector* dan bingo games.³⁷ Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI Fika Wahyu Rohmiyati berikut ini:

“Ehm...itu sich kertas..kalau medianya, alat pembelajarannya itu kertas. Terus kalau untuk (jurusan) Lukis itu cat-cat kayak gitu, misalnya untuk nggambar bikin kaligrafi, atau bikin komiknya saya suruh pakai cat, atau kalau nggak : pulpen-pulpen *colouring* kayak gitu..alat-alat mereka itu lah, (jurusan) Animasi sama DKV juga begitu biasanya mereka punya dan bawa kayak gitu kan. Terus juga ada *watching movie* terus mereka *taking summary*; ambil *conclusion*-nya mereka tuh..yang mereka ambil dari film itu apa?gitu. Itu jadi sama LCD-nya juga. Sama *Bingo Game* biasanya saya main..*Bingo Games* itu.”

³⁷ Fika Wahyu Rohmiyati, guru PAI SMKN 3 Kasihan, wawancara, 18 Februari 2019.

Muhammad Makmun,³⁸ guru PAI lainnya, juga menuturkan seputar media dan alat pembelajaran yang dipakai di sekolah seni ini berupa alat peraga *Asmâ' al-Ĥusnâ*, poster, boneka untuk perawatan jenazah, pada kesempatan lain menceritakan:

“Media kalau di kelas ya..itu ada LCD proyektor, kemudian kalau di lapangan nanti kita sediakan berbagai macam misalnya peraga misalnya tentang Asma’ al-Husna atau tentang kegiatan wudu’ bagaimana cara berwudu’ bagi siswa nanti bisa melihat bagaimana cara siswa berwudu’. Kemudian untuk di (jurusan) seni patung itu ada tentang perawatan jenazah itu ada membuat peraga jenazah.”

Hal senada disampaikan oleh Muslim. Guru PAI ini menjelaskan bahwa media yang digunakan bisa video, siswa supaya membuat sendiri. Namun untuk siswa kelas dua, videonya sudah jadi. “Yang ter-*interest* misalnya siswa supaya membuat karya, bisa membuat itu dalam bentuk poster, atau yang dikaitkan misalnya dengan materi pergaulan bebas, larangan bergaul secara bebas, nanti siswa mempresentasikan karyanya,” ujarnya.³⁹

Berdasarkan pada berbagai penuturan dan keterangan responden tersebut, maka disimpulkan bahwa penggunaan strategi, media dan alat pembelajaran yang variatif mutlak menjadi prasyarat terjadinya integrasi tingkat strategi sehingga pengalaman belajar siswa secara otomatis terwujud. Pemaduan konteks pengalaman belajar mengindikasikan adanya konteks kehidupan nyata dapat digunakan sebagai dasar bagi pelaksanaan berbagai mata pelajaran seperti mata pelajaran PAI dan Seni di SMKN 3 Kasihan.

Tabel 2. Rangkuman Penerapan Integrasi Pembelajaran PAI dan Seni di SMKN 3 Kasihan

No	Level Integrasi	Penerapan Integrasi
1	Filosofis	▪ Penyempurnaan visi dan misi sekolah yang integratif, dari misi (lama): “Menjadi Sekolah yang Unggul” ke visi (baru; 2018): “Menjadi SMK Seni Rupa dan Kriya yang Kompetitif, Berwawasan Global dan Berbudaya Berlandaskan Akhlaq Mulia di Tahun 2024”

³⁸ Muhammad Makmun, guru PAI SMKN 3 Kasihan, wawancara, 9 Maret 2019.

³⁹ Muslim, guru PAI SMKN 3 Kasihan, wawancara, 16 Maret 2019.

		▪ Penanaman kesadaran dan <i>mindset</i> kepada siswa secara berkesinambungan bahwa PAI dan Seni adalah satu kesatuan yang saling bertemali, terkait, saling melengkapi dan menyempurnakan
2	Materi	▪ Model <i>Nested</i> (sarang), yaitu pembelajaran terpadu yang target utamanya adalah materi pembelajaran yang dikaitkan dengan keterampilan mengorganisasi, memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam suatu proses pembelajaran ▪ Model <i>Shared</i> (bagian/irisan), yaitu model pembelajaran terpadu yang merupakan gabungan atau keterpaduan antara dua matapelajaran yang saling melengkapi dan di dalam perencanaan atau pembelajarannya menciptakan satu fokus pada konsep, pengetahuan dan sikap
3	Metodelogi	▪ Pembiasaan pada awal pembelajaran (menggunakan metode sufistik)
4	Strategi	▪ Penggunaan model/metode pembelajarab aktif dan variatif; <i>picture to picture, roles model, project base learning, games, ...</i>

C. Dampak Penerapan Integrasi PAI dan Seni

Pada suatu proses pembelajaran PAI di kelas X-Lukis 1, guru PAI Fika Wahyu Rohmiyati membagikan lembaran kertas ukuran kecil 5 cm x 7,5 cm yang telah ditulis tema-tema tertentu mengenai materi Haji dan Umrah, juga kertas gambar ukuran A3 kepada seluruh siswanya, setelah sebelumnya memberi salam, mengajak siswa untuk berdoa memulai pembelajaran, menjelaskan KI-KD dan tujuan serta metode pembelajaran; *card short*). Para siswa kemudian diminta untuk menggali informasi via internet tentang tema yang mereka peroleh melalui tulisan pada kertas kecil yang telah dibagikan oleh guru PAI. Guru kemudian mengarahkan mereka untuk memvisualisasikan tema dengan cara menggambar pada kertas gambar yang telah dibagikan kepada siswa sebelumnya. Siswa pun melaksanakan perintah pendidikny dengan penuh suka cita karena arahan guru PAI sesuai dengan potensi mereka sembari sesekali diselingi motivasi oleh guru yang melakukan

mobile selama proses pembelajaran berlangsung hingga pada gilirannya mereka pun mempresentasikan karya mereka. Guru memanggil siswa untuk maju ke depan kelas dengan membawa karya mereka sesuai urutan tema yang direncanakan oleh guru PAI. Siswa nampak sangat antusias mempresentasikan karyanya di hadapan teman-temannya untuk kemudian melengkapinya dengan informasi atau materi dari tema tersebut. Bahasa yang sederhana sesuai perkembangan usia siswa disertai gestur tubuh yang alami, menambah kehangatan dan berdampak pada kondisi atau situasi pembelajaran kelas yang menyenangkan. Guru pun begitu menikmati dan merasakan kebahagiaan tersendiri karena rencana pembelajaran yang didesain sebelumnya kini menuai hasil, memberi apresiasi kepada karya siswanya, menilai kecakapan mereka dalam mengkomunikasikan materi kepada rekan sebayanya untuk kemudian menginformasikan hasil pembelajaran kepada siswa. Proses pembelajaran pun berakhir dengan sebelumnya berdoa melalui arahan guru PAI.⁴⁰

Pada kesempatan yang berbeda, siswa kelas X-Lukis 1 bernama Reynata Maharani⁴¹ menuturkan kesannya mengikuti proses pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan Seni:

“Kalau menurut saya sich bagus, senang gitu. Karena ini kan bukan SMA, ini sekolah seni: berbeda gitu. Jadi cara mengajarnya juga berbeda. Kan kita juga...masing-masing diri punya agama, jadi selain kita mendalami seni kita juga bisa mendalami agama kita sendiri. Jadi bisa buat siswanya juga menguntungkan, buat gurunya juga iya, buat semuanya. Bagi siswa: siswa tuh jadi lebih tahu agamanya so: lebih dalam lagi gitu.”

Pernyataan siswa tersebut menggambarkan betapa tujuan pembelajaran yang didesain dan direncanakan dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*direct learning*) melalui metode pembelajaran aktif (*active learning*) dapat tercapai secara efektif dan efisien setelah sebelumnya mereka melakukan proses pembelajaran secara menyenangkan dengan mengintegrasikan Seni ke dalam mata pelajaran PAI.

⁴⁰ Fika Wahyu Rohmiyati, guru PAI SMKN 3 Kasihan, observasi, 6 Maret 2019.

⁴¹ Reynata Maharani, siswa kelas X-Lukis 1 SMKN 3 Kasihan, wawancara, 19 Maret 2019.

Melalui observasi berupa pengamatan langsung di lapangan pada proses KBM pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan Seni, maka dapat dipahami bahwa penerapan integrasi pembelajaran PAI dan Seni mempunyai dua dampak positif (keuntungan). Pertama adalah terciptanya suasana pembelajaran yang aktif dan inovatif (*active learning*) dengan pembelajaran berpusat pada siswa (*students basic learning*), sehingga memungkinkan terjadi perkembangan pengetahuan dan wawasan siswa tentang agama Islam bertambah, keterampilan mereka di bidang seni semakin terasah dan terlatih serta meningkat karena semakin tersalurkan dan banyaknya jam tayang untuk mengekspresikan rasa indah (seni lukis) tidak terbatas pada jam pelajaran Seni Lukis saja, melainkan juga pada saat proses pembelajaran PAI. Kedua adalah pembelajaran lebih menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Jika keterampilan siswa sebagai modal dasar mereka digunakan bukan saja pada saat pembelajaran Seni tetapi pada saat pembelajaran yang lain (PAI), tentunya sangat menyenangkan bagi mereka sehingga pencapaian terhadap tujuan pembelajaran terwujud secara signifikan.

D. Problematika Integrasi PAI dan Seni

Penerapan integrasi pembelajaran PAI dan Seni di SMKN 3 Kasihan bukanlah tanpa kendala atau hambatan. Hambatan dari suatu implementasi adalah keniscayaan yang tidak dapat dielakkan adanya meskipun dalam skala minimum sekalipun. Adapun kendala atau hambatan dari implementasi integrasi pembelajaran PAI dan Seni di SMKN 3 Kasihan terformulasikan ke dalam empat hal.

Pertama adalah *sense of art* tenaga pendidik, khususnya guru PAI, yang belum memadai.⁴² Hal ini diungkapkan oleh kepala SMKN 3 Kasihan berikut ini:

“Kendalanya: yang pertama; guru itu sendiri kan..misalnya guru PAI atau yang lain, misalnya kalau mau memberi contoh menggambar tuh kendalanya kan dia tidak bisa menggambar, meskipun itu nantinya bisa diatasi hambatan itu. Nah ini yang perlu adanya apresiasi untuk guru yang non seni; di

⁴² Sihono, kepala SMKN 3 Kasihan, wawancara, 4 Februari 2019.

sini harus belajar tentang seni juga, meskipun tidak *skill*-nya, tapi tahu lah tentang seni lukis atau seni patung meskipun tidak bisa melukis dan mematung. Ini yang perlu ditekankan kepada guru-guru supaya tidak terkesan lepas dengan seni, maka inilah yang namanya integrasi sangat penting sekali dan ini memang sangat tepat sekali kalau misalnya ada integrasi ini.”

Berdasarkan penuturan kepala sekolah tersebut di atas, nampak jelas adanya sebuah harapan yang belum bisa dicapai dari tenaga pendidiknya (guru PAI), yaitu sebuah pemahaman bahwa mengajar adalah sebuah seni, yaitu seni pembelajaran. Jika setiap pendidik, terutama Kelompok Guru Normatif Adaptif (KGNA) khususnya guru PAI, memahami bahwa mengajar adalah sebuah seni; seni pembelajaran, maka secara otomatis guru akan tergugah untuk meningkatkan kompetensi personal dan profesionalnya untuk kemudian mengoptimalkan sumber daya manusia atau siswa dengan karakter seninya sebagai sebuah aset yang dapat dijadikan *partner* dalam proses pembelajaran. Misalnya siswa pada jurusan DKV, dengan kemampuan yang dimilikinya mereka bisa diarahkan oleh guru PAI untuk membuat poster atau alat peraga visual lainnya yang berhubungan dengan materi pembelajaran PAI, sehingga hasil karya mereka dapat digunakan oleh guru PAI untuk membantu dalam proses pembelajaran pada jurusan yang lain tanpa harus guru PAI membuat sendiri. Ini jika memang punya kendala atau keterbatasan untuk membuat alat peraga visual tersebut. Hal ini yang kemudian menjadi harapan sekolah sekaligus tantangan bagi guru PAI khususnya untuk meningkatkan *sense of art*-nya dalam kaitannya dengan proses pembelajaran di sekolah.

Kedua adalah sinergitas guru kelompok normatif-adaptif dan kelompok produktif yang belum merata dalam pencapaian integrasi pada level materi. Kepala SMKN 3 Kasihan Sihono menjelaskan:

“Kemudian problematikanya; karena di sini kan di jurusan seni kan sudah ada tempatnya sendiri-sendiri yah, ini yang perlu diupayakan supaya tetap bertemu dengan guru-guru yang di produktif, yang sudah berbau seni; yang jelas komunimasi lah! Komunikasi yang perlu ditingkatkan, dan ini kalau sudah bisa berjalan seperti yang sekarang ini sangat bagus karena akan menambah keakraban yah, antara guru yang satu dengan guru yang lainnya.”

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi menjadi hal yang penting dalam pencapaian sinergitas antara tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, terkhusus lagi tenaga pendidik bidang produktif (kejuruan bidang seni) dan Kelompok Guru Normatif Adaptif (KGNA). Komunikasi yang diharapkan bukan sekedar saling tegur sapa, berbincang-bincang bersama, kumpul bareng, sebagaimana sudah terjadi saat ini, namun juga saling komunikasi dalam hal kemajuan dan pencapaian visi misi dan tujuan sekolah, untuk kemudian saling sinergi antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya.

Hal ini yang pernah disampaikan oleh Haryono, selaku guru sekaligus kepala bengkel seni patung, menerangkan bahwa pihak pendidik bidang produktif seni patung juga menantikan sejenis tugas untuk siswa di jurusannya yang berkaitan dengan materi pada mata pelajaran PAI, karena sejauh ini dirasa masih sangat minim hal tersebut dilakukan oleh guru PAI yang bersinergi dengan program keahlian seni patung, meskipun terkadang siswa mempunyai inisiatif sendiri untuk membuat karya di jurusan seni patung yang bernuansa religi dan Islami.⁴³ Indikasi serupa dapat dijumpai di berbagai tempat atau ruang penyimpanan koleksi karya siswa di setiap jurusan, masih sangat jarang ditemui karya-karya yang bernuansa Islam.

Ketiga adalah kompetensi profesional pendidik, termasuk guru PAI, di bidang teknologi yang belum memadai, sehingga integrasi pada level strategi belum optimal. Kepala SMKN 3 Kasihan menjelaskan di bawah ini:

“Mungkin untuk problem (problem remaja secara umum) untuk saat ini...ada beberapa kelas yang bisa diterapkan ada beberapa kelas yang tidak bisa diterapkan, kemudian untuk problem utama saat ini adalah teknologi dan sebagainya. Banyak siswa yang dengan main HP ketika sedang belajar, di samping juga guru bagaimana memfungsikan HP dalam pembelajaran. Jadi problem utama ketika penguasaan teknologi. Ketika kita memaksa mereka menggunakan HP, kadang untuk mengakses, jaringannya juga di sini sering lambat. Ada beberapa kelas mungkin yang minatnya (belajar) perlu ditingkatkan.”

⁴³ Haryono, kepala bengkel seni patung SMKN 3 Kasihan, wawancara, 13 Februari 2019.

Siswa yang hidup pada zaman milenial dengan perkembangan teknologi ini, menjadi garapan tersendiri bagi pendidik yang notabene hidup pada zaman sebelumnya. Pendidik yang hanya menerima keadaan pada zona nyaman, cepat atau lambat akan tersaingi dengan gaya belajar siswanya. Penggunaan media elektronik semisal telepon genggam (*hand phone*) untuk pembelajaran perlu diupayakan oleh pendidik, termasuk guru PAI. Guru juga dituntut kreatif menggunakan atau menemukan model dan metode pembelajaran yang variatif dan atraktif sehingga siswa tidak merasa bosan dengan model-model pembelajaran konvensional. Sebaliknya, jika guru tidak dapat mengendalikan siswa dalam penggunaan HP dalam proses pembelajaran, maka tujuan pembelajaran dan visi, misi dan tujuan sekolah pun tidak kunjung tercapai.

Keempat adalah minat belajar siswa yang masih rendah. Minat belajar siswa yang tinggi pada jurusan tertentu (DKV, Animasi, Lukis) berbanding terbalik 180° pada jurusan tertentu, semisal Kriya Keramik. Siswa yang berada pada jurusan ini rata-rata bukanlah merupakan jurusan yang diminatinya. Mereka berada di sini karena kebutuhan akan kuota kelas yang tersedia. Hal ini berdampak pada minat siswa yang rendah untuk belajar, ditandai sering tidak hadir (absen) dalam proses pembelajaran, atau minimal datang terlambat ke sekolah.⁴⁴ Muslim, guru PAI yang sekaligus staf kurikulum, menuturkan:

“..., Ada beberapa kelas mungkin yang minatnya (belajar) perlu ditingkatkan. Kehadiran siswa, sering terlambat dan sebagainya. Itu hanya beberapa kelas. Memang kelas tersebut ya..bukan minat utama tadi, maka di situ kita masih perlu mengikuti (*ngemong*: membimbing) mereka dan sebagainya...mungkin seperti itu.”

Puncak dari “bola salju” ini adalah adanya kurang lebih 40 siswa pada tahun pelajaran 2017/2018 tidak naik kelas karena minimnya kehadiran dalam proses pembelajaran. Keterlambatan hadir dalam proses pembelajaran di SMKN 3 Kasihan juga merupakan masalah klasik yang tidak kunjung teratasi, meskipun pihak sekolah telah berupaya sekuat tenaga dan menggunakan

⁴⁴ Muslim, guru PAI SMKN 3 Kasihan, wawancara, 16 Maret 2019.

berbagai pendekatan dan metode untuk mengatasinya. Hal ini diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum Ening Sulastris,⁴⁵ melalui pernyataannya berikut ini:

“Hambatannya tentu banyak: contoh dari siswa, untuk pendidikan karakter diakui butuh sentuhan-sentuhan yang istilahnya sangat banyak, karena begini: dari program PAI itu sudah memberikan wadah atau jadwal setiap akhir pembelajaran menjelang Dzuhur, guru diharapkan mengajak siswanya untuk shalat berjama’ah, nah dari situ dari sekian siswa yang bisa mengikuti baru berapa prosennya (masih sedikit), untuk sampai 50j saya kira masih belum mencapai itu. Nah ini menurut saya kendala yang cukup berat untuk sekolah kita, jadi sentuhan atau motivasi untuk mengarah pada pendidikan karakter untuk mewujudkan dari pembelajaran PAI. Ya tidak sekedar teorinya saja, tapi dengan penerapannya. Ini yang masih sangat sulit, ini salah satu contoh. Terus untuk kendala sekolah, tentu saja dengan adanya karakter siswa yang seperti itu guru pun sepertinya ‘terbebani’ juga untuk mengarahkan ke pembentukan karakter yang cukup baik dengan kondisi siswa yang seperti itu, guru terkadang bingung dalam mengambil strategi atau metode apa yang pas dengan karakter anak-anak yang seperti ini. Kalau untuk sarana prasarana untuk sekolah, istilahnya musholla sudah ada, masjid juga sudah ada, sebetulnya tidak ada pemasalahan.”

Siswa dengan jiwa seni pada umumnya mempunyai kecenderungan sulit diatur dan semaunya sendiri. Namun di balik semua itu terdapat potensi yang jika digali dan dikembangkan, maka bisa jadi merupakan “intan berlian” yang tidak ternilai harganya. Berbagai “sentuhan” yang unik jualah yang dapat menemukan permata itu melalui strategi atau metode dalam menghadapinya. Guru PAI sebagai bagian dari tenaga pendidik, diharapkan juga ikut andilnya dalam menemukan jati diri siswanya.

Pembahasan

Data penelitian berupa fakta di lapangan yang diperoleh, sebagaimana dipaparkan di atas, kemudian dianalisis dengan teori-teori yang relevan untuk mendapatkan sintesa yang memadai sesuai dengan masalah yang diteliti. Kerangka teori berisi tentang

⁴⁵ Ening Sulastris, waka kurikulum SMKN 3 Kasihan, wawancara, 11 Februari 2019.

uraian teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Berdasarkan judul penelitian di atas, maka diperoleh landasan teori berupa beberapa konsep tentang integrasi dan deskripsi mengenai pembelajaran PAI dan Seni.

Minhaji, sebagaimana dikutip oleh Waryani Fajar Ariyanto dalam *Integrasi Interkoneksi Keilmuan*, mendefinisikan bahwa integrasi berasal dari kata kerja *to integrate*, yang berarti *to join something else so as to form a whole* atau *to join in society as a whole, spend time with members of other groups and develop habits like theirs*. Kata itu juga bias berarti *to bring (parts) together into a whole* atau *to remove barriers imposing segregation upon (racial group)*. Dari kata kerja inilah lahir kata *integration* dan kata sifat *integrative* dan juga *integrated*.⁴⁶ Kata integrasi (*integration*), berarti satu kesatuan.

Pengintegrasian berasal dari kata integrasi yang ditambah dengan awalan peng- dan akhiran -an, yang artinya pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh.⁴⁷ Integrasi secara umum dapat dipahami sebagai upaya membaurkan atau memadukan, mengkombinasikan dua unsur atau lebih menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Jadi integrasi bermakna menghubungkan dan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih, baik berupa materi, pemikiran atau pendekatan.⁴⁸

Beberapa pengertian tersebut di atas menunjukkan bahwa integrasi dapat terjadi jika ada minimal dua unsur yang berbeda, tidak terbatas pada penghubungan, pembauran dan penyatuan materi saja melainkan juga penggabungan atau pengkombinasian pemikiran, pendekatan dan strategi. Di dalam dunia pendidikan, integrasi tidak hanya sebatas bagaimana materi pembelajaran, atau lebih dikenal dengan istilah kurikulum, dapat dipadukan antara beberapa mata pelajaran atau sub tema tertentu dalam sebuah kemasan materi dan sajian, melainkan juga penyatuan strategi pembelajaran dengan metode-metodenya yang variatif.

⁴⁶ Waryani Fajar Ariyanto, *Integrasi Interkoneksi Keilmuan* (Yogyakarta: Suka Press, 2003), 767.

⁴⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 347.

⁴⁸ Waryani Fajar Ariyanto, *Integrasi Interkoneksi Keilmuan*, 768.

Muhammad Natsir merumuskan integrasi di dunia pendidikan ke dalam beberapa aspek, yaitu: (1) integrasi kehidupan, dunia dengan akhirat, (2) integrasi ilmu, agama dengan umum, (3) integrasi iman dengan akal atau rasio, (4) integrasi agama, akidah dengan akhlak, (5) integrasi kepribadian, jasmani dengan ruhani, (6) integrasi sosial, individu dengan masyarakat.⁴⁹ Lebih lanjut Natsir mengungkapkan bahwa integrasi pendidikan dan dakwah dapat ditempuh dengan tiga tingkatan, yaitu metode *hikmah*, metode *mauizah hasanah* dan metode *mujadalah*. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah Swt dalam QS. al-Nahl: 125.

Kata *hikmah*, menurut Natsir, diartikan sebagai ‘mengetahui golongan’ dan memahami karakteristik siswa. Adapun *mauizah hasanah* dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* berkenaan dengan keadaan, ruang dan waktu, bertukar pikiran (*sharing*) dengan menggunakan unsur akal dan unsur rasa.⁵⁰ Pengintegrasian antara *hikmah* sebagai sebuah metode pembelajaran, *mauizah hasanah* sebagai sebuah strategi pembelajaran dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* sebagai sebuah materi pembelajaran, kemudian menghasilkan pembelajaran terpadu yang mengkombinasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam satu pembelajaran. Dengan kata lain integrasi antara metode, strategi dan materi.

Menurut Fogarty, sebagaimana dikutip oleh Yunus Abidin, dalam *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013* menyatakan bahwa pembelajaran integratif merupakan pembelajaran yang memadukan kurikulum dalam berbagai bentuk pemaduan, baik pemaduan materi pembelajaran, pemaduan pengalaman belajar dan pemaduan keterampilan, tema, konsep dan topik lintas disiplin ilmu. Pemaduan ini dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu pemaduan intradisiplin dan pemaduan interdisiplin, yang dapat dibedakan menjadi sepuluh jenis pembelajaran terpadu, yaitu *fragmented*, *connected*, *nested*, *sequenced*, *shared*, *webbed*, *threatened*, *integrated*, *immersed* dan

⁴⁹ "Konsep Pendidikan Integral Muhammad Natsir dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter," <http://journal.um-surabaya.ac.id>, diakses 11 Mei 2019.

⁵⁰ Saeful Rokhman, "Analisis Terhadap Buku Fiqhud Dakwah Karya M. Natsir," <http://www.jurnalstidnatsir.co.cc>, diakses 11 Mei 2019.

networked.⁵¹ Berdasarkan sifat keterpaduannya, dari kesepuluh model pembelajaran terpadu tersebut, dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) *Within Single Disciplines*, pemaduan dalam satu desain ilmu atau intradisipliner, (2) *Across Several Disciplines*, pemaduan antar bidang studi atau interdisipliner, (3), *Within and Across Learners*, perpaduan intradisipliner dan interdisipliner, menjadi multidisipliner.⁵²

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami secara sederhana bahwa pembelajaran integratif bukan hanya pada konten materi pembelajaran ataupun konten kompetensi saja, sebagaimana banyak dikemukakan oleh para pakar. Namun pembelajaran integratif lebih jauh memadukan konteks konten belajar, konteks proses atau pengalaman belajar dan konteks hasil belajar. Pemaduan konten belajar artinya beberapa kompetensi yang bertalian dari berbagai mata pelajaran dapat dikembangkan dari satu konten belajar yang relevan dengan kompetensi dari berbagai mata pelajaran tersebut. Pemaduan konteks hasil belajar berarti bahwa dalam pembelajaran integratif; pengetahuan, keterampilan dan sikap, diperoleh siswa secara terpadu. Pemaduan konteks proses atau pengalaman belajar artinya bahwa dalam pembelajaran integratif satu konteks kehidupan nyata dapat digunakan sebagai dasar bagi pelaksanaan berbagai mata pelajaran.

Pembelajaran merupakan proses, cara dan perbuatan yang menjadikan orang belajar.⁵³ Jadi pembelajaran direncanakan, dikondisikan secara sadar oleh pendidik sehingga siswa melakukan interaksi, komunikasi dengan pendidiknya, juga dengan sumber atau materi pembelajaran dan lingkungannya. PAI merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk siswa agar memiliki keseimbangan jasmani dan ruhani serta memiliki iman, ilmu dan amal sekaligus berdasarkan hukum-hukum Islam.⁵⁴ Seni, diartikan

⁵¹ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 210.

⁵² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 121.

⁵³ Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 17.

⁵⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

sebagai penjelmaan atau ungkapan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang, dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran (seni suara), penglihat (seni lukis) atau dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari, drama).⁵⁵ Integrasi pembelajaran PAI dan Seni, dengan demikian, adalah upaya memadukan, mengkombinasikan antara PAI dan Seni dalam proses pembelajaran sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan.

Pada artikel ini, konsep dasar integrasi pembelajaran PAI dan Seni mengacu kepada teori integrasi yang dikemukakan oleh Amin Abdullah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang meliputi empat level. Pertama adalah integrasi level filosofis (paradigma), yang memadukan dan mengkombinasikan cara pandang atau kerangka pikir agama yang cenderung normatif-teologis-transendental dengan seni dalam proses pembelajarannya. Kedua adalah integrasi level materi (kurikulum), yang memadukan dan mengkombinasikan muatan materi yang dalam hal ini adalah bahan atau materi pelajaran PAI dan Seni, baik dengan cara penggabungan beberapa topik menjadi satu (*fusion*), memasukkan sub disiplin keilmuan ke dalam induknya menjadi satu kesatuan (*within one subject*), menghubungkan satu topik dengan pengetahuan-pengetahuan lain yang sedang dipelajari (*multydisciplinary*) ataupun dengan mempelajari satu topik dengan menggunakan berbagai perspektif dalam waktu bersamaan (*interdisciplinary*).⁵⁶ Ketiga adalah integrasi level metodologi (*approach*), yaitu metodologi yang digunakan dalam pengembangan ilmu yang bersangkutan. Keempat adalah integrasi level strategi, yaitu pelaksanaan atau praksis dari proses pembelajaran PAI dan Seni atau kemampuan dalam mengkombinasikan ketiga konsep tersebut di atas dalam proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran di SMKN 3 Kasihan, integrasi dalam level filosofis pada pembelajaran PAI dan Seni ataupun

⁵⁵ Jabrahim, *Islam dan Kesenian* (Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah, 1995), 15.

⁵⁶ Karwadi, "Integrasi Paradigma Sains dan Agama dalam Pembelajaran Aqidah," dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII No. 3 (September-Desember 2008), 519.

Seni dengan mata pelajaran yang lainnya, telah terimplementasi dalam bentuk penanaman kesadaran dan *mindset* kepada siswa secara kontinyu dan berkesinambungan bahwa PAI dan Seni saling terkait dan saling melengkapi. Hal ini terbukti dari penggunaan media yang dapat berkontribusi pada terciptanya efektivitas pembelajaran.

Penerapan integrasi pembelajaran PAI dan Seni di SMKN 3 Kasihan pada level materi juga terjadi antar mata pelajaran atau interdisipliner dengan mengambil pola dan model bagian atau irisan (*shared*), yaitu model pembelajaran terpadu yang merupakan gabungan atau keterpaduan antara dua mata pelajaran yang saling melengkapi dan di dalam perencanaan atau pembelajarannya menciptakan satu fokus pada konsep, keterampilan dan sikap. Penggabungan antara konsep pelajaran, keterampilan dan sikap yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dipayungi dalam satu tema. Mata pelajaran Seni Patung dalam tema Patung menjelaskan bahwa patung mempunyai sifat universal, namun pada mata pelajaran PAI dalam tema Sejarah Islam Abad Pertengahan mengarahkan kepada jenis patung tertentu tidak dapat dibuat ketika berkaitan dengan patung untuk pemujaan. Ini membuktikan adanya perpaduan materi pada mata pelajaran yang berbeda. Mata pelajaran PAI yang dipadukan dengan Seni Lukis, saling temali pada bidang tulisan atau lukisan Arab (kaligrafi), diajarkan bagaimana proses terjadinya tulisan Arab dengan ketebalan dan tingkat ketipisannya, jenis-jenis tulisannya dan lain sebagainya.

Setelah memaparkan (*display*) data observasi, dokumentasi dan wawancara kemudian dijelaskan dan disimpulkan, maka penulis menemukan temuan yang signifikan dari penelitian ini. Proses integrasi pembelajaran PAI dan Seni melalui berbagai level integrasi. Pertama adalah pembelajaran paling utama adalah pembelajaran berbasis potensi siswa, karena partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran dapat terwujud ketika potensi mereka diberdayakan, diberi ruang gerak atau kesempatan secara langsung (pengalaman belajar) sehingga mereka mencari, menggali, menemukan pengetahuan dan keterampilan melalui penerapan *active learning*, sehingga akan diperoleh hasil

pembelajaran yang luar biasa. Kedua adalah metodologi, dalam artian pendekatan (*approach*) dari suatu disiplin ilmu, dapat dijadikan solusi dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa, sehingga kendala atau hambatan pembelajaran dapat teratasi.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, artikel ini menyimpulkan empat hal, sebagaimana yang dijelaskan dalam rumusan masalah. Pertama adalah konsep integrasi pembelajaran PAI dan Seni di SMKN 3 Kasihan tersusun, berdasarkan teori integrasi yang dikembangkan oleh Pokja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam empat level integrasi, yaitu level filosofis, level materi, level metodologi dan level strategi.

Kedua adalah bentuk penerapan integrasi pembelajaran PAI dan Seni di SMKN 3 Kasihan. Pada level filosofis, yaitu penyadaran eksistensial bahwa disiplin ilmu PAI selalu bergantung pada disiplin ilmu Seni, dan telah diupayakan oleh sekolah mulai dari perubahan dan penyempurnaan visi sekolah dari yang lama “Menjadi Sekolah yang Unggul” ke visi yang baru “Menjadi SMK Seni Rupa dan Kriya yang Kompetitif, Berwawasan Global dan Berbudaya Berlandaskan Akhlak Mulia di Tahun 2024,” juga melalui program wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yaitu bedah SKL, KI-KD dan silabus pada awal tahun ajaran baru bagi tenaga pendidik untuk mensinergikan dan mengkomunikasikan antara disiplin ilmu normatif, produktif dan adaptif. Pada level materi, dalam pola atau model *nested* (sarang) dan *shared* (bagian atau irisan), dengan memadukan atau menggabungkan antara dua mata pelajaran PAI dan Seni kepada satu tema yang saling melengkapi dan di dalam perencanaan atau pembelajarannya menciptakan satu fokus pada konsep, keterampilan dan sikap. Pada level metodologi, yaitu pendekatan sufistik untuk mengintegrasikan pendekatan wahyu pada PAI dan pendekatan sosiologi-fenomenologi pada Seni dalam wujud senandung *Asma’ al-Husna*. Pada level strategi, yaitu penyusunan dan penerapan strategi pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan Seni melalui berbagai model dan metode pembelajaran aktif yang variatif sesuai jurusan yang dihadapi, baik Seni Lukis, Seni Rupa, DKV, Animasi, Kriya Kayu, Kriya Tekstil maupun dan Kriya Keramik.

Ketiga adalah penerapan integrasi pembelajaran PAI dan Seni berdampak positif pada terciptanya suasana pembelajaran aktif, inovatif, komunikatif dan menyenangkan (PAIKEM), pembelajaran berpusat kepada siswa sehingga pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka bertambah secara signifikan karena memiliki pengalaman belajar langsung dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Keempat adalah problematika atau kendala dalam penerapan integrasi pembelajaran PAI dan Seni di SMKN 3 Kasihan antara lain *sense of art* dari guru PAI yang belum memadai, sehingga berpengaruh kepada pencapaian integrasi pada level strategi untuk dapat menerapkan pembelajaran siswa aktif dengan model dan metode yang variatif serta kurangnya pengembangan kompetensi personal dan profesional di bidang teknologi, sehingga berpengaruh kepada media dan alat peraga pembelajaran yang monoton atau pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Alwi, Hasan dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Ariyanto, Waryani Fajar. *Integrasi Interkoneksi Keilmuan*. Yogyakarta: Suka Press, 2003.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- DePorter, Bobbi dan Hernacki. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa, 2000.
- Dokumen QMR: Penjamin Mutu SMKN 3 Kasihan, 28 Januari 2019.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam; Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- _____. *Pembelajaran Berbasis Edutainment*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humaniora, 2010.
- Jabrahim. *Islam dan Kesenian*. Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah, 1995.
- Karwadi. "Integrasi Paradigma Sains dan Agama dalam Pembelajaran Aqidah," dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII No. 3 (September-Desember 2008).
- Khaeruddin. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.
- "Konsep Pendidikan Integral Muhammad Natsir dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter," <http://journal.um-surabaya.ac.id>, diakses 11 Mei 2019.

- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Miles, Mathew B. dan Michael A. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Rohendi Rohudi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Rokhman, Saeful. "Analisis Terhadap Buku Fiqhud Dakwah Karya M. Natsir," [http://www.jurnalstidnatsir.co.cc.](http://www.jurnalstidnatsir.co.cc/), diakses 11 Mei 2019.
- Sugiyono. *Metode Penenelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Widodo, Sembodo Ardi. *Berbagai Pendekatan dalam Kajian Pendidikan*. Yogyakarta: Idea Press, 2018.
- Wikipedia, <http://id.m.wikipedia.org>, "Konsep," diakses 10 Mei 2019.
- Yamin, Moh. *Teori dan Metode Pembelajaran*. Malang: Madani, 2015.

Hasil Wawancara

- Ening Sulastri, waka kurikulum SMKN 3 Kasihan, 11 Februari 2019.
- Fika Wahyu Rohmiyati, guru PAI SMKN 3 Kasihan, 18 Februari 2019.
- Fika Wahyu Rohmiyati, guru PAI SMKN 3 Kasihan, observasi, 6 Maret 2019.
- Haryono, kepala bengkel seni patung SMKN 3 Kasihan, 13 Februari 2019.
- Muslim, guru PAI SMKN 3 Kasihan, 13 September 2018.
- Sihono, kepala SMKN 3 Kasihan, 4 Februari 2019.
- Sukono, urusan SIM SMKN 3 Kasihan, 31 Januari 2019.
- Muhammad Makmun, guru PAI SMKN 3 Kasihan, 9 Maret 2019.
- Muslim, guru PAI SMKN 3 Kasihan, observasi pembelajaran PAI, 16 Maret 2019.
- Reynata Maharani, siswa kelas X-Lukis 1 SMKN 3 Kasihan, 19 Maret 2019.